

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Karakteristik Siswa

##### 1. Pengertian Karakter Siswa

Bila diterusuli asal karakter berasal dari bahasa latin "*Kharakter*" "*Kharassein*", "*Kharex*", dalam bahasa Inggris: Character dan Indonesia "*Karakter*", Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nalai-nilai, dan pola-pola pikiran.

Menurut Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengemukakan pendapat Hornby&Parnwell yang mengatakan bahwa Pendidikan Karakter Perspektif Islam karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>1</sup> Menurut Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengemukakan pendapat Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa mendefinisikan karakter adalah "*cirri khas*"

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 11

yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “*asli*” dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujur, dan merespons sesuatu.<sup>2</sup>

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apa pun sebutannya karakter ini adalah sifat, batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.<sup>3</sup>

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu, terdapat keyakinan serta kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan.

---

<sup>2</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 11

<sup>3</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Ibu Inggit Garnasih No. 40, 2011), hal. 11-12.

Seorang anak mungkin memulai pendidikan formalnya di tingkat taman kanak-kanak pada usia 4 atau 5 tahun. Padahal awal ia memasuki sekolah mungkin tertunda sampai ia berusia 5 atau 6 tahun. Tanpa mempedulikan berapa umur seorang anak, karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan hal tersebut tampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya kemudian.<sup>4</sup>

## 2. Memahami Perbedaan Individu

Tugas utama guru adalah mengajar dan dalam proses pembelajaran yang dihadapi adalah anak manusia yang bersifat “unik”. Dalam hal ini, kata unik mengandung berbagai pengertian. Pengertian yang pertama adalah unik dapat dimaknai bahwa tidak manusia yang sama. Janganlah anak yang berasal dari keturunan yang berbeda dan lingkungan yang sangat bervariasi, dua orang saudara kandung yang secara keturunan sama dan lingkungan yang relative sama, juga akan menjadi pribadi-pribadi yang berbeda sehingga jika guru menghadapi 50 siswa pada dasarnya guru juga telah siap dengan 50 keunikan yang mereka miliki. Seringkali dapat dijumpa bahwa antara saudara kandung, bahkan pada saudara kembar masih saja ditemukan adanya perbedaan tersebut.

Secara rinci, awal yang berupa kesiapan anak menghadapi pelajaran, atau kondisi-kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pengajaran meliputi:

---

<sup>4</sup>Siti Hartinah DS., MM, *Pengembangan Peserta Didik*. (Bandung: Mengger Girang No. 98, 2011), hal. 14

a. Pertumbuhan dan perkembangan anak

Perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami anak untuk mencapai kedewasaan yang diharapkan. Perkembangan pada anak akan melewati tahapan-tahapan tertentu dan setiap tahapan selalu memiliki ciri khusus dan berbeda dengan tahapan lainnya sehingga pemahaman terhadap tahapan perkembangan yang dialami siswa dengan berbagai sifat-sifatnya yang unik tersebut akan memberikan bekal kepada guru sebagai pengajar untuk menyesuaikan cara mengajar, pemilihan materi pemilihan sumber belajar, ataupun pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

b. Pribadi siswa

Kepribadian sering diartikan sebagai keseluruhan sifat-sifat seseorang yang memberikan corak yang khas pada individu saat bertingkah laku dalam penyesuaian diri terhadap pribadi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya sehingga pemahaman terhadap pribadi anak mencakup banyak faktor fisik dan psikis serta berbagai aspek (*potensi*) yang ada pada siswa.<sup>5</sup>

3. Dimensi-Dimensi karakter

a. Karakter Versus Moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 17-18

kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut ratna megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di drive oleh otak.

#### b. Etika Versus Akhlak

Selain istilah akhlak, kita juga mengenal kata “*etika*”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti: adat kebiasaan. Dalam filsafat, etika merupakan bagian daripadanya, di mana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda.

Dalam hal ini etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia jauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama. Di sinilah letak perbedaan antara etika dan akhlak. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Untuk lebih jelas tentang perbedaan antara etika dan akhlak berikut pandangan Ya’kub.<sup>6</sup>

- 1) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral.
- 2) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif.

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd, Pendidikan Karakter Perspektif Islam..., hal. 14

- 3) Etika akhlak mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT.<sup>7</sup>

#### 4. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Secara teoritik nilai moral/karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

##### a. Tahapan pada domain kesadaran aturan:

- 1) Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
- 2) Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sacral dan diterima tanpa pemikiran
- 3) Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

##### b. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan:

- 1) Usia 0-2 tahun: aturan dilakukan hanya bersifat motorik
- 2) Usia 2-6 tahun: aturan dilakukan dengan orientasi dari sendiri
- 3) Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan
- 4) Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah dihimpun<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Ibu Inggit Garnasih No. 40, 2011), hal. 14

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 20-21

## B. Konsep Disiplin

### 1. Pengertian Disiplin

Konsep populer dari “*Disiplin*” adalah sama dengan “*hukuman*” menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>9</sup>

Istilah Budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam kamus bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-sehari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*traditional*). Dalam hal

---

<sup>9</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: H. Baping Raya No. 100-Ciracas, ) hal. 82

ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>10</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan ayat ayat yang memerintahkan akhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat An-nisa' Ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: 59. "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (An-Nisa': 59).<sup>11</sup>

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasulnya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan

<sup>10</sup>Asmaun Sahlan, M.Ag, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: Gajayana 50, 2010), hal. 70-7

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hal. 88

ketidak sukaannya terhadap orang-orang yang melewatibatas. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Asr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

1. "Demi masa "
2. "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian" (Al-Asr: 1-2).<sup>12</sup>

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa kita harus disiplin pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proposional.

## 2. Tujuan Disiplin

Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pula satu

---

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hal. 602

falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam walaupun semuanya, mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.<sup>13</sup>

### 3. Tumbuhan Disiplin Peserta Didik

Jurus kelima yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri, (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: H. Baping Raya No. 100-Ciracas), hal. 82

<sup>14</sup>Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Sawo Raya No. 18, 2011), hal. 26-27

Menurut Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* mengemukakan pendapat Soelaeman mengatakan bahwa guru berfungsi sebagai pengembang ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.<sup>15</sup>

Dapat dikemukakan 9 (*Sembilan*) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut.

- a. konsep diri (*Self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*Communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 27

- f. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi bersikap positif dan bertanggung jawab.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi.
- i. tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.<sup>16</sup>

#### 4. Fungsi Disiplin

- a. Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman namun yang lain akan diikuti pujian
- b. Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.<sup>17</sup>

#### 5. Unsur-unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apa pun cara mendisiplin yang digunakan,

---

<sup>16</sup>Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Sawo Raya No. 18, 2011), hal. 27-28

<sup>17</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: H. Baping Raya No. 100-Ciracas), hal. 97

yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan, sebagaimana diterangkan sebelumnya, adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membelikan anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Sebaliknya mereka tidak mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah, lingkungan sekitar atau kelompok bermain yang tidak diawasi guru.

b. Hukuman

Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

### c. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin ialah penggunaan penghargaan. Istilah “*penghargaan*” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat tepukan di panggung.

Sebagaimana istilah ini menyatakan, penghargaan menyusul hasil yang dicapai. Oleh sebab itu penghargaan berbeda dari suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Sebab itu suapan terutama diberikan sebelum suatu tindakan dan bukan sesudah suatu tindakan, seperti dalam hal penghargaan.

### d. Konsistensi

Pokok keempat disiplin ialah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Dalam halnya penghargaan yang dibahas di atas, penghargaan yang sama akan digunakan bagi anak semua usia tanpa memperdulikan apakah mungkin ada bentuk lain yang lebih efektif dengan meningkatnya usia. Sebaliknya konsistensi, memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah sambil pada waktu yang bersamaan, cukup

mempertahankan ragamannya sehingga anak-anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka.<sup>18</sup>

## 6. Perlunya Disiplin

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dulu sudah ada tetapi, terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau dianggap bahwa disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia, dan menjadi orang yang baik penyesuaian. Melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.<sup>19</sup>

## 7. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka menyukkseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri, (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 84-91

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 83

nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Menurut Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* mengemukakan pendapat Soelaeman yang mengatakan bahwa guru berfungsi sebagai pengembang ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.<sup>20</sup>

Membina disiplin peserta didik harus, harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif;
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas;
- c. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik;
- d. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele;
- e. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan;

---

<sup>20</sup>Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 172

- f. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik;
- g. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan menonton; sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik;
- h. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya, dan;
- i. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

Di antara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan keteladanan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Sawo Raya No. 18, 2011), hal. 172-174

## 8. Indikator Disiplin Peserta Didik

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (*tidak masuk sekolah*) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.<sup>22</sup>
- f. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- g. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah
- h. Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- i. Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan
- j. Mengatur waktu belajar.<sup>23</sup>

## C. Lembaga Pendidikan dalam Mengembangkan Disiplin

### 1. Pengertian lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.

---

<sup>22</sup>Agus Wibowo, Pendidikan karakter, *Strategi membangun karakter Bangsa berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2012), hal. 85-86

<sup>23</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 109

Setiap orang-orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai tri pusat pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengembang suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.<sup>24</sup>

## 2. Lembaga pendidikan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

---

<sup>24</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. ( Jakarta: Pelepah Hijau IV TN I. No. 14-15, 2003), hal. 37-38

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan pangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

#### a. Tanggung Jawab Sekolah

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi:

- 1) Tanggung jawab formal yang kelembangan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku
- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa
- 3) Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.
- 4) Sifat-sifat lembaga pendidikan sekolah

Pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat, formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, maka sifat-sifat dari pendidikan sekolah tersebut adalah:

1) Tumbuhan sesudah keluarga (pendidikan kedua); dalam sebuah keluarga tidak selanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggung jawabnya kepada sekolah.

2) Lembaga pendidikan formal

dimanakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi.

3) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati;

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya di keluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan.

b. Fungsi dan Peranan Sekolah

Menurut undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar berjenjang dan berkesinambungan (pasal 10 ayat 2).

Peranan di sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain :

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (*karyawan*)
- 2) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (*pengertian*), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.<sup>25</sup>

#### c. Macam-macam sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, dan hal ini tergantung dari segi nama melihatnya.

- 1) Ditinjau dari segi yang mengusahakan;
  - Sekolah Negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajaran.
  - Sekolah swasta, yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta.
- 2) Ditinjau dari sudut tingkatan,

Menurut UU Nomor 2 tahun 1989, bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari:

- Pendidikan Dasar

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 46-50

- Pendidikan Menengah
- Pendidikan Tinggi

3) Ditinjau dari sifatnya;

- Sekolah Umum;

Yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang tinggi tingkatnya.

- Sekolah kejuruan

Yaitu lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu,

d. Sumbangan khas sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, tidak bersifat kodrati. Meskipun demikian, sekolah berperan besar dalam pengembangan berbagai aspek dari anak didik, apalagi dengan kondisi seperti sekarang, yaitu untuk saja sekolah menjadi ujung tombak dan punya peran sangat strategis.

Berikut ini dikemukakan beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak, di antaranya:

1) Sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga.

- 2) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila, sekaligus warga Negara dewasa susila.
- 3) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- 4) Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

#### **D. Konsep Disiplin dalam Prespektif Islam**

Salah satu kekurangan siswa secara umum adalah perilaku disiplin.

Secara definisi, disiplin adalah kemauan instan untuk taat dan hormat pada aturan yang berlaku baik itu ajaran agama, etika sosial maupun tata tertib, baik ada yang mengawasi atau tidak. Sikap disiplin dalam islam sangat dilanjutkan bahkan diwajibkan, sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada, apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara, oleh karena itu kita hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu dalam belajar dan mentaati peraturan yang ada.

Seseorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 52-54

dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskan pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang dan terhormat.

Dengan demikian, sikap disiplin adalah suatu keharusan. Dalam bahasa Nabi perilaku disiplin riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya. Kosekuensi dari perilaku ihsan adalah komitmen untuk melakukan segala aturan Allah, menjalani pentingnya dan menjauhi larangannya, saat sendirian maupun saat ada orang yang mengawasi, inilah inti dari disiplin.

Perilaku ihsan kepada Allah idealnya tidak didasarkan pada rasa takut, tapi pada rasa cinta. Selain rasa cinta pada Allah, perilaku disiplin hendaknya juga didorong oleh rasa cinta pada diri sendiri walaupun terkesan untuk kepentingan orang lain.

Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

لِيُسْئَلُوا وُجُوهَكُمْ ۖ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا

عَلَوْا تَتَّبِعُوا ۗ

7. "jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat baik, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datang akan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada

*kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai” (Al-Isra’: 7).<sup>27</sup>*

Cinta pada diri sendiri bermakna bahwa seseorang akan sekuat tenaga menjaga kehormatan, harga diri dan martabat pribadi dengan berusaha selalu mentaat segala aturan yang berlaku, baik ajaran tuhan maupun aturan antar manusia yang sudah disepakati bersama.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu koksisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an surat Hud ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

112. *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Hud: 112).<sup>28</sup>*

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Disiplin merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin diri mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan, misalnya di rumah dan

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an...*, hal. 283

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an...*, hal. 222

di masyarakat, anak selain sebagai seorang siswa yang harus memiliki disiplin belajar di sekolah, juga harus memiliki disiplin belajar di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dimana anak tersebut tinggi, contohnya anak dapat belajar mengaji di masjid, musolla atau yang lainnya.

Sikap disiplin diri seorang anak di dalam belajar maupun tata tertib di rumah maupun di sekolah, tercermin dalam kedisiplinan penggunaan waktu, baik waktu dalam belajar ataupun waktu dalam mengerjakan tugas, serta mentaati tata tertib atau lainnya. Seseorang dalam hal ini, hendaknya memiliki disiplin diri, apabila ia berhasil memindahkan nilai-nilai moral yang bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman berfungsi bukan hanya penggelak tingkah laku bila berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat, imam juga berfungsi sebagai pencegah dan pengawas bila berhadapan dengan nilai-nilai yang menyimpang, sehingga segala perbuatan seolah-olah ada yang mengawasi. Jika kita akan dapat bertindak secara hari-hari.